**Karakteristik Penderita Infeksi HIV/AIDS
di Klinik Voluntary Counseling and Testing Lazarus
RS St. Antonius Pontianak Tahun 2017**
Yuda Prawira¹, Willy Brodus Uwan², M In'am Ilmiawan³

¹ Program Studi Kedokteran, FK UNTAN

² SMF Ilmu Penyakit Dalam, RS St. Antonius Pontianak

³ Departemen Biologi dan Patobiologi, Program Studi Kedokteran, FK UNTAN

Abstrak

Latar Belakang. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan jenis retrovirus dari genus lentivirus, yang menginfeksi sel-sel kekebalan tubuh dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). HIV merupakan salah satu penyakit infeksi utama penyebab kematian bagi seluruh dunia yang terus mengalami peningkatan secara signifikan. **Metode.** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional. Variabel penelitian ini adalah karakteristik sosiodemografi dan klinis penderita HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) Lazarus Rumah Sakit Santo Antonius Pontianak sepanjang tahun 2017. **Hasil.** Terdapat 29 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik penderita HIV/AIDS ditemukan kelompok usia terbanyak 25-49 tahun (82.76%), jenis kelamin laki-laki (62.07%), tingkat pendidikan sedang (37.93%), orientasi heteroseksual (96.55%), pekerjaan karyawan swasta (31.03%), status menikah (58.62%), asal daerah Kota Pontianak (55.17%), faktor risiko terbanyak heteroseksual (96.55%), infeksi oportunistik terbanyak kandidiasis (55.10%), kadar sel CD4+ terbanyak pada nilai <200 sel/mm³ (68.97%), stadium II (79.31%), lama terapi ARV selama 6-18 bulan (41.39%), dengan jenis ARV lini 1 (100%), efektoksisitas (-) sebesar 72.41% sedangkan sisanya efek toksisitas ARV terbanyak berupa mual (50%). **Kesimpulan.** Karakteristik penderita infeksi HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius berdasarkan karakteristik sosiodemografi terbanyak pada usia 25-49 tahun, jenis kelamin terbanyak pada laki-laki, tingkat pendidikan sedang, orientasi heteroseksual, pekerjaan karyawan swasta, berstatus menikah, dan berasal dari Kota Pontianak. Pada karakteristik klinis terbanyak memiliki faktor risiko heteroseksual, infeksi oportunistik kandidiasis, penderita terbanyak dengan kadar sel CD4+ <200 sel/mm³, dengan stadium II, lama terapi ARV selama 6-18 bulan dengan jenis ARV lini 1, lebih banyak penderita tidak mengalami efek toksisitas ARV, dan gejala mual yang lebih sering dialami penderita.

Kata Kunci: Karakteristik Penderita, HIV/AIDS, Klinik VCT

Background. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) is a type of retrovirus of the genus lentivirus, which infects the immune cells of the body and causes a decrease in the body's immunity so that in the end it can cause a set of symptoms of a disease called *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). HIV is one of the main infectious diseases that causes death for the entire world which continues to increase significantly. **Method.** This study used an observational descriptive design. The variables of this study were sociodemographic and clinical characteristics of HIV / AIDS patients who were registered in the Clinic VCT Lazarus Santo Antonius Hospital Pontianak throughout 2017. **Result.** There were 29 patients who included the inclusion criteria. Characteristics of HIV / AIDS patients found the highest age group 25-49 years (82.76%), male sex (62.07%), moderate education level (37.93%), heterosexual orientation (96.55%), private employee work (31.03%), married status (58.62%), Pontianak city origin (55.17%), heterosexual risk factor (96.55%), most opportunistic infections candidiasis (55.10%), highest CD4+ cell level at <200 cells / mm³ (68.97%), stage II (79.31%), duration of ARV therapy for 6-18 months (41.39%), line 1 ARV type (100%), toxicity effects (-) of 72.41% while the remaining most ARV toxicity effects were nausea (50%). **Conclusion.** Characteristics of HIV / AIDS infection patients in the Clinic of VCT Lazarus Santo Antonius General Hospital based on the highest sociodemographic characteristics at the age of 25-49 years, the highest sex in men, moderate education level, heterosexuality orientation, private employees, married status, and comes from the Pontianak city. In the most clinical characteristics had heterosexual risk factors, opportunistic infections candidiasis, most patients with CD4+ cell counts <200 cells / mm³, with stage II, duration of antiretroviral therapy for 6-18 months with line 1 antiretroviral drugs, more patients did not get toxic effects ARV, and nausea symptoms that are more common in patients.

Keywords: Characteristics of patient, HIV/AIDS, Clinic of VCT

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis retrovirus dari genus lentivirus, yang menginfeksi sel-sel kekebalan tubuh dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).¹

HIV merupakan salah satu penyakit infeksi utama penyebab kematian dan termasuk beban penyakit (*burden disease*) bagi seluruh dunia. Peringkat HIV/AIDS sebagai beban penyakit, mengalami peningkatan yang signifikan sejak penyakit ini ditemukan. Berdasarkan pemeringkatan beban penyakit secara global, HIV/AIDS pada tahun 1990 menduduki peringkat 33 dan berada di peringkat lima pada 2010.²

Sejak awal epidemi, HIV telah menginfeksi lebih dari 70 juta orang dan menyebabkan kematian sekitar 35 juta orang secara global. Pada tahun 2016, sekitar 36,7 juta orang telah terinfeksi HIV

dan sebanyak 1,1 juta orang meninggal dunia akibat infeksi HIV tersebut.³ Di Indonesia, sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai Desember 2016, terdapat 232.323 orang penghidap HIV dan 86.780 orang yang menderita AIDS serta menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kasus dari tahun ke tahun.⁴

Dari data kumulatif kasus HIV/AIDS yang dilaporkan sejak tahun 1987 sampai dengan Desember 2016, kasus infeksi HIV di Provinsi Kalimantan Barat menduduki peringkat sepuluh dengan jumlah 5.815 kasus. Sedangkan untuk kasus AIDS, Provinsi Kalimantan Barat berada di posisi sembilan dengan jumlah 2.567 kasus.⁴ Di Rumah Sakit Umum Santo Antonius, dari tahun 2006 sampai Agustus 2017 tercatat lebih dari 300 pasien yang didiagnosis terinfeksi HIV/AIDS.

Laporan Direktorat Jenderal Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menunjukkan bahwa pola penularan infeksi HIV di Indonesia dalam

kurun waktu lima tahun terakhir tidak banyak berubah. Infeksi HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia 25-49 tahun, diikuti kelompok usia 20-24 tahun, dengan persentase penderita pria yang lebih banyak dibandingkan dengan penderita wanita. Persentase infeksi HIV menurut faktor risiko paling banyak berasal dari kelompok heteroseksual, diikuti oleh kelompok pengguna narkoba suntik (Penasun), lelaki seks lelaki (LSL), dan penularan perinatal.⁴

Kejadian kasus AIDS di Indonesia berdasarkan kelompok umur terbanyak pada kelompok usia 20-29 tahun, kemudian diikuti kelompok usia 30-39 tahun. Persentase kejadian AIDS pada laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Jumlah penderita AIDS tertinggi menurut pekerjaan/status adalah pada ibu rumah tangga, diikuti tenaga non-profesional/karyawan, wiraswata/usaha sendiri, petani/nelayan, buruh, penjaja seks, pegawai negeri sipil, dan anak sekolah/mahasiswa.⁴

Pola penularan HIV/AIDS ini dipengaruhi oleh usia, gender, perilaku dan orientasi seksual, status perkawinan, pekerjaan, serta perilaku berisiko lainnya.

Pada rentang usia dewasa muda merupakan usia seksual aktif dan masa eksplorasi, pada masa ini individu akan cenderung untuk melakukan perilaku berisiko tinggi penularan HIV/AIDS. Tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin individu terbebas dari perilaku berisiko, faktor stres terhadap pekerjaan, jauh dari keluarga, kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS, dan rendahnya kesadaran tentang tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS diidentifikasi sebagai penyebab penularan HIV/AIDS.^{5,6,7}

Pada Provinsi Kalimantan Barat, sampai Desember 2016, terdapat 3.598 orang yang memenuhi syarat untuk mulai terapi antiretroviral (ARV), 3.310 orang pernah mulai terapi ARV, dan 1.850 orang sedang menjalani terapi ARV.⁴ Penilaian stadium klinis dan profil kadar sel CD4+ menjadi acuan penting dalam proses terapi

ARV. Efek toksisitas ARV yang paling umum di temukan berupa gejala gastrointestinal (mual, muntah, dan diare), ruam, toksisitas hati, dan anemia yang biasanya dipengaruhi oleh jenis dan lamanya waktu terapi ARV tersebut.⁸

Penderita infeksi HIV memiliki risiko tinggi terserang infeksi oportunistik (IO) akibat dari HIV yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh sehingga menyebabkan penurunan imunitas tubuh.¹ Infeksi oportunistik mengakibatkan hampir 80% kematian pada penderita AIDS.⁹

Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 menunjukkan proposi IO pada penderita AIDS di Indonesia adalah kandidiasis mulut, tuberkulosis, sitomegalovirus, ensefalitis toxoplasma, pneumonia Pneumocystis, herpes simpleks, Mycobacterium Avium Complex, kriptosporidiosis, dan histoplasmosis paru.¹⁰

Data di Kota Pontianak khususnya di Klinik *Voluntary Counseling And Testing*

(VCT) Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak sampai saat ini masih belum banyak penelitian mengenai karakteristik penderita HIV/AIDS. Data karakteristik penderita HIV/AIDS diperlukan dalam program promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif penyakit infeksi HIV/AIDS untuk menentukan dan melihat sasaran pelaksanaan program sedangkan data yang tersedia di rumah sakit belum dianalisis secara maksimal, selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya.

Dengan mempertimbangkan besarnya masalah serta pentingnya pengetahuan dan manfaat data mengenai karakteristik penderita HIV/AIDS maka peneliti akan melakukan penelitian tentang karakteristik penderita infeksi HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional. Penelitian ini menggunakan data rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak periode tahun 2017.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien baru yang terdiagnosis menderita HIV/AIDS, pasien yang terdaftar serta melakukan konseling dan terapi di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Santo Antonius Pontianak, pasien yang memiliki data rekam medik lengkap. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosis HIV namun tidak melanjutkan konseling dan terapi di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak, pasien yang *lost follow up* (LFU).

Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medik yang akan digunakan untuk mengetahui

data karakteristik pasien HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak. Data yang diperoleh oleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data univariat.

HASIL

Secara umum terdapat dua jenis pasien yang datang berkunjung ke klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak, yaitu pasien tes HIV atas inisiasi petugas kesehatan dan konseling (TIPK) dan pasien konseling dan tes HIV secara sukarela (KTS). Sepanjang periode 1 Januari - 31 Desember 2017, tercatat sebanyak 163 pasien yang berkunjung untuk melakukan konseling dan tes di klinik ini, dengan proporsi sebanyak 107 orang adalah pasien KTS dan sebanyak 56 orang adalah pasien TIPK.

Sebanyak 163 pasien yang datang berkunjung ke klinik VCT di dapatkan hasil sebanyak 82 orang terdiagnosis HIV

positif, 76 orang HIV negatif, dan lima orang mendapatkan hasil tes HIV yang *indeterminate*. Dari 82 orang pasien dengan hasil tes HIV positif hanya sebanyak 29 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan dapat di jadikan sebagai sampel penelitian, sedangkan sisanya yang berjumlah sebanyak 53 orang tersebut tidak memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pasien yang tidak dapat dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki beberapa permasalahan pada data rekam mediknya yang membuat data pasien tersebut tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, adapun proporsi data yang telah di eklsikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut, sebanyak lima orang meninggal dunia, satu orang pindah rujukan ke layanan lain, dan sebanyak 47 orang lainnya memiliki data rekam medik yang tidak lengkap .

Gambaran

Karakteristik

Sosiodemografis

Karakteristik Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data sebanyak 29 sampel yang memenuhi kriteria inklusi pada rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017, dengan penderita terbanyak pada kelompok usia produktif yaitu kelompok usia 25-49 tahun (82.76%).

Hasil ini serupa dengan penelitian Putri (2017), dan sesuai dengan laporan SIHA pada Triwulan I tahun 2018 namun berbeda pada kelompok usia > 50 tahun (13.79%), dan kelompok usia 20-24 tahun (3.45%).

Laporan SIHA pada Triwulan I tahun 2018 ditemukan persentase infeksi HIV terbanyak pada kelompok usia 25-49 tahun (71.8%), kelompok usia 20-24 tahun (13.8%), dan kelompok usia ≥ 50 tahun (8.5%). Sedangkan persentase AIDS terbanyak pada kelompok usia 20-29 tahun

(34.4%), kelompok usia 30-39 tahun (29.3%), dan kelompok usia 40-49 tahun (15.2%). Pada umumnya penderita HIV/AIDS merupakan kelompok usia produktif, hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan, pekerjaan, rasa bebas, eksplorasi hubungan dan perilaku, terutama pada perilaku seksual yang berisiko misalnya berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom, dan mencoba minuman beralkohol dan narkoba.^{10,11,12}

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017 berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada laki-laki (62.07%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Putri (2017) yang diambil dari rekam medis penderita AIDS di RSUP Sanglah Denpasar 179 data berasal dari kelompok berjenis kelamin laki-laki 67.6%.

Tingginya angka kejadian pada laki-laki disebabkan oleh perilaku seksual yang menyimpang dan penggunaan napza, sedangkan pada perempuan mendapatkan infeksi HIV/AIDS dari pasangannya.¹⁰

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini ditemukan penderita HIV/AIDS terbanyak berasal dari tingkat pendidikan sedang (37.93%) yang tidak cukup berbeda dengan kelompok pendidikan rendah (34.48%), dan kelompok tingkat pendidikan tinggi (27.59%).

Hasil ini berbeda dengan penelitian Susilowati, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 3,472 kali lebih besar terhadap kejadian HIV dan AIDS. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan individu terhadap pemahaman, wawasan, serta perilaku. Semakin baik pengetahuannya, maka individu tersebut akan semakin memahami, sadar, dan berusaha menjaga kesehatan dirinya.^{13,14}

Karakteristik Berdasarkan Orientasi Seksual

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017 berdasarkan orientasi seksual terbanyak pada kelompok heteroseksual (96.55%), sedangkan sisanya merupakan kelompok biseksual (3.45%).

Orientasi seksual akan mempengaruhi perilaku seksual yang berisiko, misalnya penderita HIV/AIDS yang melakukan hubungan seks anal tanpa menggunakan kondom. Pada individu homoseksual atau biseksual biasanya sudah menyadari ketertarikannya, namun identitas diri ini jarang untuk dibicarakan dengan keluarga. Adapun pengalaman traumatis sejak kecil juga mempengaruhi disorientasi seksual seseorang.¹⁵

Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan/Status

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 29 responden yang menjadi sampel

dalam penelitian ini di dapatkan penderita HIV/AIDS terbanyak merupakan kelompok dengan pekerjaan karyawan swasta (31.03%), diikuti kelompok pekerjaan lain yang tidak diketahui (27.59%), dan status ibu rumah tangga (24.13%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putri (2017) di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, penderita HIV/AIDS ditemukan lebih banyak pada kelompok karyawan swasta (43%) dan ibu rumah tangga (9.5%). Laporan SIHA pada Triwulan I tahun 2018 ditemukan persentase infeksi HIV/AIDS terbanyak menurut pekerjaan/status merupakan kelompok pekerjaan yang tidak diketahui sebanyak 1.871 orang, tenaga non professional (karyawan) sebanyak 549 orang, dan ibu rumah tangga sebanyak 441 orang.

Pekerjaan berkaitan erat dengan penularan HIV/AIDS. Pada karyawan swasta dengan mobilitas yang tinggi, faktor stress pekerjaan, serta penghasilan

yang memadai sehingga dapat memicu terjadinya perilaku seks yang menyimpang merupakan risiko terinfeksi HIV/AIDS. Ketidaktahuan individu tersebut akan berlanjut pada terinfeksi pasangan, sehingga pada berbagai kasus ibu rumah tangga lebih banyak ditemukan menderita HIV/AIDS.^{5,12}

Gambaran Karakteristik Berdasarkan Status Pernikahan

Hasil penelitian ini pada 29 sampel rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017, dengan penderita terbanyak pada kelompok dengan status menikah sebanyak 17 orang (53.62%), penderita HIV/AIDS dengan status belum menikah sebanyak 9 orang (31.03%), dan status cerai sebanyak 3 orang (10.35%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) penderita HIV/AIDS tertinggi pada kelompok berstatus menikah (73.7%). Hal ini disebabkan karena kontak seksual yang

dilakukan pasangan suami istri lebih berisiko lima kali terjadinya penularan HIV dibandingkan dengan individu yang berstatus belum menikah dan status duda/janda.^{10,16}

Karakteristik Berdasarkan Asal Daerah

Pada penelitian ini ditemukan penderita HIV/AIDS yang berkunjung di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017 banyak berasal dari Kota Pontianak (55.14%), dan sisanya berasal dari daerah kabupaten yang ada di Kalimantan Barat maupun provinsi lain.

Banyaknya kunjungan pasien yang berasal dari Kota Pontianak dikarenakan Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius merupakan salah satu dari tiga pusat rujukan untuk layanan PDP pada penderita HIV/AIDS yang ada di Kota Pontianak, sehingga pasien dapat dengan mudah melakukan pengobatan di daerahnya sendiri. Sedangkan pada pasien yang berasal dari daerah Kota Pontianak memilih untuk menjaga privasinya, karena

masyarakat yang masih menganggap tabu mengenai penyakit HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Karakteristik Klinis Penderita Infeksi HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak Tahun 2017

Karakteristik Berdasarkan Faktor Risiko

Pada penelitian ini faktor risiko penularan pada penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017 menunjukkan proporsi terbanyak pada faktor risiko heteroseksual (96.55%), dan dengan faktor risiko biseksual (3.45%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2014) pada 88 sampel di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dengan faktor risiko heteroseksual sebanyak 40 orang (45,46%). Laporan SIHA pada Triwulan I tahun 2018 ditemukan faktor risiko infeksi HIV banyak berasal dari hubungan

heteroseksual (21%) dan LSL (21%), namun persentase terbanyak merupakan faktor risiko yang tidak diketahui penderita. Hubungan seks heteroseksual yang berisiko tanpa menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan menjadi transmisi utama penularan infeksi HIV/AIDS.^{12,17}

Karakteristik Berdasarkan Infeksi Oportunistik

Hasil penelitian ini pada 29 sampel rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017, dari 49 kejadian infeksi oportunistik yang lebih banyak di alami penderita merupakan infeksi Kandidiasis sebanyak 8 kejadian (55.10%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) di RSUP Sanglah infeksi oportunistik terbanyak ialah Kandidiasis (28.3%), dan penelitian Andy (2012) ditemukan jenis infeksi oportunistik paling sering ditemukan adalah Kandidiasis oral (35.3%). Infeksi

yang muncul berasal dari mikroorganisme yang dapat dikontrol secara normal, namun pada penderita HIV/AIDS terjadi penurunan sistem imunitas dari jumlah sel CD4, sehingga menimbulkan infeksi pada tubuhnya.

Kandidiasis oral merupakan tanda yang paling sering muncul. Infeksi ini disebabkan oleh jamur *Candida albicans* yang sering ditemukan di dalam rongga mulut. Disamping itu, peran upaya penegakan diagnosis, pencegahan, pengobatan infeksi, dan terapi ARV dari institusi kesehatan berpengaruh pada kejadian infeksi oportunistik yang dialami penderita HIV/AIDS.^{10,18,19}

Karakteristik Berdasarkan Profil Kadar Sel CD4+

Pada penelitian ini profil kadar sel CD4+ pertama kali pasien berkunjung terbanyak pada kelompok dengan kadar sel CD4+ kurang dari 200 sel/mm³ (68.97%). Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2014) yang menunjukkan sebanyak 64 orang (72.73%)

dari data rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Arifin Achmad merupakan kelompok dengan kadar sel CD4+ kurang dari 200 sel/mm³.

Hasil penelitian Andy (2013) ditemukan proporsi terbanyak kadar sel CD4+ kurang dari 200 sel/mm³ (80.7%). Limfosit CD4+ merupakan target utama infeksi HIV karena virus mempunyai afinitas terhadap molekul permukaan CD4+. Hilangnya fungsi tersebut menyebabkan gangguan respon imun yang progresif. Sehingga ketika terjadi gejala dan tanda penderita akan datang memeriksakan diri.^{17,18,20}

Karakteristik Berdasarkan Stadium Klinis

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diambil dari 29 sampel rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017, ditemukan proporsi terbanyak penderita sudah berada pada stadium II (79.31%), diikuti kelompok dengan stadium III (13.79%),

kelompok dengan stadium I sebesar 6.90%, dan kelompok dengan stadium IV sebesar 0%.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Rini (2014) yang menyatakan bahwa dari 88 sampel penderita terbanyak merupakan kelompok stadium III sebanyak 40 orang (45.45%). Stadium klinis penderita HIV/AIDS akan menunjukkan gejala yang khas disertai adanya penurunan jumlah sel CD4+, sehingga individu tersebut akan mengalami penurunan imunitas tubuh yang mengakibatkan rentannya tubuh untuk terinfeksi. Pada penelitian ini pasien stadium IV telah banyak yang meninggal dunia.^{17,18}

Karakteristik Berdasarkan Lama Terapi ARV

Hasil penelitian ini ditemukan lama terapi penderita HIV/AIDS selama 6-18 bulan sebanyak 12 orang (41.39%), diikuti terapi ARV selama 1-6 bulan sebanyak 11 orang (37.93%), dan selama 0-1 bulan sebanyak 6 orang (20.68%). Pada penelitian ini penderita HIV/AIDS yang

berkunjung di Klinik VCT Lazarus merupakan ODHA yang belum pernah memperoleh terapi ARV.

Lama pemakaian terapi ARV dapat berpengaruh pada terjadinya efek samping (toksisitas). Umumnya pada awal pemakaian ARV akan muncul gejala mual, muntah, diare, bahkan anemia.⁸

Karakteristik Berdasarkan Jenis Terapi ARV

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diambil dari 29 sampel rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017, ditemukan terbanyak menggunakan terapi ARV lini pertama (100%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Siska (2016) di RSUD dr. Saiful Malang yang menunjukkan dari 53 pasien (100%) pola penggunaan ARV terbanyak digunakan dari lini pertama. Pada penelitian Jef (2012) di Klinik VCT Rumah Sakit Kota Manado menunjukkan proporsi penderita HIV/AIDS terbanyak

yang menggunakan terapi ARV lini pertama (45.07%). Pilihan panduan ART lini pertama berlaku pada ODHA yang belum pernah mendapatkan ARV sebelumnya. Panduan ini menggunakan kombinasi 2 NRTI dan 1 NNRTI. Pada penelitian ini penderita HIV/AIDS merupakan pasien baru yang belum pernah mendapatkan terapi ARV, serta kadar sel CD4+ kurang dari 350 sel/mm³ dan faktor risiko penderita untuk inisiasi ART.^{8,21,22}

Karakteristik Berdasarkan Efek Toksisitas ARV

Hasil penelitian ini pada 29 sampel rekam medik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius periode tahun 2017, sebanyak 21 orang (72.41%) yang mengalami efek toksisitas ARV. Sedangkan delapan orang penderita HIV/AIDS yang mengalami kejadian efek toksisitas saat mengkonsumsi ARV.

Penderita HIV/AIDS yang mendapatkan terapi ARV lebih banyak mengalami mual (50%). Hasil ini sedikit

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yelfi (2018) di RSPI Dr. Sulianti Saroso menunjukkan efek samping ARV yang paling banyak di alami penderita HIV/AIDS adalah alergi (34.73%), diikuti kejadian mual (21.05%).

Hal ini merupakan efek samping(toksisitas) ARV yang dapat terjadi dalam beberapa minggu pertama setelah inisiasi ART, bahkan pada penggunaan jangka panjang namun reaksi dari terapi ARV ini tidak berat dan dapat di atasi dengan memberi terapi suportif.

Gejala gastrointestinal berupa mual, muntah, dan diare bersifat self-limiting, sehingga dapat diberikan terapi simptomatik. Terapi substitusi atau penghentian ARV dapat dilakukan dengan mempertimbangkan efek toksisitas yang dialami penderita HIV/AIDS.^{8,23}

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Karakteristik penderita infeksi HIV/AIDS di Klinik

VCT Lazarus Rumah Sakit Umum Santo Antonius berdasarkan karakteristik sosiodemografi terbanyak pada usia 25-49 tahun, jenis kelamin terbanyak pada laki-laki, tingkat pendidikan sedang, orientasi heteroseksual, pekerjaan karyawan swasta, berstatus menikah, dan berasal dari Kota Pontianak. Pada karakteristik klinis terbanyak memiliki faktor risiko heteroseksual, infeksi oportunistik kandidiasis, penderita terbanyak dengan kadar sel CD4+ <200 sel/mm³, dengan stadium II, lama terapi ARV selama 6-18 bulan dengan jenis ARV lini 1, lebih banyak penderita tidak mengalami efek toksisitas ARV, dan gejala mual yang lebih sering dialami penderita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Situasi dan Analisis HIV-AIDS. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
2. Kasper DL, Hauser SL, Jameson JL, Fauci AS, Longo DL, & Loscalzo J. Harrison's Principles of Internal Medicine. 19th Ed. USA: McGraw-Hill Education; 2015.
3. World Health Organization. HIV/AIDS [Internet]. Global: World Health Organization; 2017 [diperbarui 2017; disitasi 16 Juli 2017]. Tersedia di: <http://www.who.int/gho/hiv/en/>.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia Oktober-Desember 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
5. Kambu Y. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Pencegahan Penularan HIV Oleh ODHA di Sorong. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2012.
6. Stine GJ. AIDS Update 2012. New York: McGraw-Hill; 2011.
7. Notoadmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pengobatan Antiretroviral. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
9. World Health Organization. HIV Related Opportunistic Diseases [Internet]. Global: World Health Organization; 2010 [diperbarui 15 Mei 2017; disitasi 21 Juli 2017]. Tersedia di: http://www.who.int/hiv/pub/amds/opportu_en.pdf.
10. Saktina PU & Satriyasa BK. Karakteristik Penderita AIDS dan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Juli 2013 Sampai Juni 2014. E-jurnal Medika. Maret 2017; 6(3):1-6. ISSN:2303-1395.
11. Jamil KF. Profil Kadar CD4 Terhadap Infeksi Oportunistik Pada Penderita Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. JKS. Agustus 2014; 14(2):76-80.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Maret 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
13. Lubis DZ. Gambaran karakteristik Individu dan Faktor Risiko Terhadap Terjadinya Infeksi Oportunistik Pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso Tahun 2011. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.
14. Susilowati T. Faktor-Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan Sekitarnya. E-journal Akbid Purworejo. 2012;1-16.
15. Kana IMP, Nayoan CR, Limbu R. Gambaran Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Kota Kupang Tahun 2014. Unnes Journal of Public Health. 2016; 5(3); 252-263.
16. Siahaan M. Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Seksual Risiko Tertular HIV/AIDS Pada Pria Pekerja Perusahaan di Kota Batam Tahun 2003. Tesis. Jakarta:

- Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Kekhususan Manajemen Kesehatan Daerah
Program Pascasarjana Universitas Indonesia;
2003.
17. Aptriani R, Fridayenti, Barus A. Gambaran Jumlah CD4 Pada Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Periode Januari-Desember 2013. *Jom FK*. 2014; 1(2); 1-12.
 18. Yusri A, Muda S, Rasmaliah. Karakteristik Penderita AIDS dan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) H.Adam Malik Medan Tahun 2012. *Jurnal USU*. 2013; 2(5).
 19. Putri AJ, Darwin E, Efrida. Pola Infeksi Oportunistik yang Menyebabkan Kematian Pada Penyandang AIDS di RS Dr.M.Djamil Padang Tahun 2010-2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015; 4(1); 10-16.
 20. Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Setiyohadi B, & Syam AF. Editor. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi ke-6. Jakarta: Interna Publishing; 2014.
 21. Hermawati S. Studi Penggunaan Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang; 2016.
 22. Kalalo JGK, Tjitrosantoso HM, Goenawi LR. Studi Penatalaksanaan Terapi Pada Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Rumah Sakit Kota Manado.
 23. Anwar Y, Nugroho SA, Wulandari SD. Profil Efek Samping Antiretrovirus Pada Pasien HIV/AIDS di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso Jakarta. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2018; 16(1); 49-55.